



Analisa Tentang Eksistensi Tasawuf Dakwah

Oleh: Armyn Hasibuan¹

Abstract

Sufism is a mystical preaching a mission-style or at least participate in the mission include the Prophet Muhammad. In terms of historical and internal analysis that when the Prophet Muhammad had spiritual life. He went to the cave of Hira, spends the night and meditates, seeks guidance and approaches to God the Creator of Everything. Save yourself from contamination while it is certain ignorance is a formulation that contains the propagation of Sufism, Sufism propaganda that had previously existed and so needs to be raised.

Why should appear? Caused the authors have not been there to bring it up. The principle of simplicity of life deeds of Prophet Mohammad that matchless appeal and moral perfection is a matter of Sufism in all fields of propaganda either explicitly or implicitly.

Kata Kunci: Analisis, Eksistensi, Tasawuf Dakwah.

¹ Armyn Hasibuan adalah Dosen Jurusan Dakwah alumni S-2 Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

Pendahuluan

Apakah Tasawuf sesuatu yang telah eksis di masa Nabi Muhammad SAW merupakan pendekatan yang sering memuat dalam diskursus kerohanian dalam Islam. Apabila kebenarannya telah ada dalam *action* atau mungkin dalam formulasi lain, turut memiliki titik sanggup pula dengan dakwah yang *include* dalam misi kerasulan Nabi Muhammad SAW itu sendiri dinyatakan sebagai seorang da'i motivator membawa umat manusia menuju jalan yang benar dalam ridha Allah SWT.

Dari kedua pemikiran di atas, mengasumsikan bahwa Tasawuf itu ada yakni suatu disiplin ilmu keislaman yang murni bukan retasan dari agama lain apalagi sebagai tradisi orthodox yang menutup mata dari perkembangan budaya dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Menuduh Tasawuf sebagai biang kerok kejumudan umat Islam yang berindikasi kepada fatalisme dan ketertinggalan adalah suatu kekeliruan dan salah penafsiran. Tasawuf sebagai pendalaman tauhid atau keimanan merupakan anasir dan eksistensi kita, rahasia keabsahan doa inti dari kebenaran kita di dunia ini, dan tanpa itu hidup kita tidak bermakna alias tidak bernilai apa-apa.²

Pengkultusan terhadap sains dan teknologi yang dibingkai dengan cakupan modern mengklaim bahwa seolah komunitas bangsa Eropa-lah yang modern dan umat Islam termarjinalkan tertinggal dari segala-galanya. Padahal kemodernan itu meskipun dipandang sesuatu yang terbaru, namun juga kemodernan mencakup *role of life* (peraturan hidup) yang sebagiannya mencakup agama dengan memuat keimanan, ritual dan sistem nilai, yang pada umumnya kosong pada mereka.

Siapa dan bangsa apapun yang mendeklaunsitkan diri atau bangsanya sebagai bangsa modern alias maju tetapi kering dari spritual yakni keimanan dan nilai etika moral dan akhlak. Maka tidak logis dan kurang valid deklarasi serta statemen itu, karena kemodernan adalah kemajuan hidup secara komprehensif yang membawa manusia lebih bernilai dan lebih manusiawi.

Tasawuf didalamnya diajarkan hakekat hidup, siapa anda? sedang berada dimana? dan hendak kemana? Diajarkan dan dilatih mendekatkan diri kepada khalik pencipta, mengadakan pencerahan jiwa dengan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Manusia tidak dilarang berkemajuan, memiliki sains dan teknologi bergengsi dan modern, asalkan saja menyadarkan dan membuatnya semakin etis, moralis dan berakhlak mulia memberi hak-hak terbaik bagi orang lain sebagai manifestasi iman.

Dengan demikian yang modern sebenarnya adalah Islam yang telah memanifestasikan dengan mengajarkan tauhid dan keimanan bahkan diperdalam kajian dan pengamalannya dengan Tasawuf. Hal itu telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Secara peramalan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tentunya ini sekaligus dan otentis eksplisit maupun implisit di tengah komunitas muslim dan musyrik.

Disisi lain kekosongan spritual dewasa ini, apakah disebabkan kedalaman iman dan pengaruh sekularisme maupun lainnya, maka eksistensi dan kehadiran Tasawuf amat signifikan, dipandang dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam meningkatkan kesadaran dan sumber daya insani.

² Yusuf Qardhawi. *“Min Ajli Shahwatini Raasyidah Tujaddiduddin”* Edisi Indonesia *Membangun Masyarakat Baru*, Terj. Rusydi Helmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1977), hlm. 49.

Pengertian dan Tujuan

Analisis dapat dimaknai sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (kalangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui kesadaran yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya dan sebagainya).³

Dapat juga diartikan sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dalam konotasi lain analisis dipahami juga maknanya sebagai penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya.⁴

Eksistensi artinya keberadaan mengandung makna ada tidaknya sesuatu itu di suatu tempat dan masa tertentu, bahkan kajian eksistensi dapat meluas menelusuri perkembangan dari keberadaan sesuatu yang melingkupi peran dan kesejarahannya. Analisis yang penulis maksudkan adalah sesuatu penyelidikan tentang Tasawuf Dakwah dengan berbagai kajian dan penelusuran, baik dari segi historisnya maupun inten analisis. Penulis berpendapat bahwa Tasawuf yang secara *action* telah dilakukan Nabi Muhammad SAW memiliki nuansa-nuansa dakwah mengajak orang ke jalan Tuhan. *Action* (perilaku) Nabi SAW mendekatkan dirinya pada Allah SWT dapat dipandang ruang lingkup keTasawufan, bahkan lima tahun sebelum beliau menerima wahyu, telah berulang kali beliau ke gua Hira mencari hidayah Tuhan.

Orang memberikan sanggahan bahwa hilir mudiknya Muhammad SAW ke gua Hira adalah sebelum ia diangkat menjadi rasul, itu bukan sunnah tetapi bid'ah! Analisis berpikrinya harus dibalik, karena Muhammad SAW telah jadi rasul, maka tidak perlu harus pergi ke gua mencari hidayah, menerima wahyu dan mendekatkan diri pada khaliknya bukan harus ke sana. Wahyu dan hidayah telah datang sendiri bahkan diantarkan oleh malaikat kepadanya.

Pengkajian tentang eksistensi Tasawuf Dakwah penting dalam pengembangan aneka disiplin ilmu keislaman, memperluas skop keahasaannya yang dapat dijadikan materikulasi Tasawuf ketika mengajarkannya, serta menjadikannya prefontif, *ibrah* atau pandangan dalam memaknai hidup dan kehidupan.

Perhelatan tentang Tasawuf

Tasawuf menjadi pembicaraan ditengah para ahli dan juga pada kebenaran pengarangnya buku Tasawuf utamanya dibidang:

1. Asal usul atau sumber

Sebagaimana diawali oleh Mustafa Zahri dari Syekh Thaha Abdul Baqi Lurur bahwa sebelum dan terutama setelah Nabi Muhammad SAW bertugas menjadi rasul telah dijadikan teladan dan sebagai sumber Tasawuf Islam.⁵ Didalam hal ini baik Prof. Dr. Hamka maupun Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh

³ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 37.

⁴ *Ibid.*

⁵ Mustafa Zahri. *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006), hlm.

menguraikan bahwa pada diri Nabi Muhammad SAW itu terdapat hidup sufi dan merupakan sumbernya.⁶

Apabila diri Nabi Muhammad SAW merupakan sumber atau tempat disaekannya Tasawuf itu sendiri. Maka kepribadian beliau jugalah standar dan indikator Tasawuf yang sedang atau akan dilakonkan oleh setiap orang yang tengah menjalani kehidupan sufi.

Prof. Dr. Harun Nasution mengkait-kaitkan paling sedikit lima istilah dalam menelusuri asal-usul Tasawuf, yaitu dari kata:

- a. *Ahl al-Suffah* yaitu orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi Muhammad SAW dari Mekkah menuju Madinah tinggal di serambi mesjid dengan hidup sederhana berbantalkan *suffah* (pelana) dari unta-unta. Miskin tetapi berhati baik dan mulia, menahan diri dari meminta-minta meskipun pada hakikatnya mereka amat membutuhkan uluran tangan.
- b. Berasal dari istilah kata *shaf*; barisan, ibarat dalam shalat berjamaah, orang yang bertasawuf berada di shaf yang pertama mendapat keutamaan khusus, pahala atau keridhaan lainnya dari Allah SWT.
- c. *Shufi* yaitu suci, yakni orang yang bertasawuf adalah orang yang membersihkan dirinya lahir dan batin melalui tindakan *riadhah* (latihan) yang kontinu dengan komitmen yang teguh.
- d. *Shopos* yang berarti hikmah,⁷ konotasi hikmah diartikan juga selain "bijaksana" ada yang mengartikannya dengan "rahasia halus". Orang-orang sufi dengan taraf tertentu mampu mendapatkan ilmu-ilmu rahasia yang dikenal sebagai ilmu *ladunni* yaitu suatu pengetahuan yang diperoleh bukan dengan jalan logika.⁸
- e. *Suf* kain wol; merupakan simbol kesederhanaan, karena wolnya itupun bukan yang halus bagaikan sutera, tetapi wol dengan tenunan yang kasar.

Kemudian para penulis menyesuaikan antara Tasawuf dengan sufisme yang mengatakan asal usulnya tidak murni dari Islam melainkan pengaruh dan terkontaminasi Kristen dengan kerahiban yang memilih hidup sederhana meninggalkan kemewahan dunia mengasingkan diri dengan cinta kasih.

Ada juga mengatakan sebagai lanjutan filsafat mistik Pythagoras dengan teorinya bahwa kesenangan roh manusia adalah di alam samawi (langit) badan atau jasmani adalah penjaranya. Jadi membersihkan roh harus tinggalkan hidup materi dengan kontemplasi akhirnya mempengaruhi *zahid-zahid* muslim. Tidak tinggal pula filsafat narasi Plotinus dimana wujud ini memancar dari zat Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Roh itu dapat kotor bilamana telah memasuki alam materi. Maka roh manusia yang bersarang dari jasad sudah barang tentu kotor dan untuk membersihkannya dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan.⁹

⁶ Abu Bakar Aceh. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1994), hlm. 41.

⁷ Harun Nasution. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 58-59.

⁸ Lihat: Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafinndo Persada, 1996), hlm. 171.

⁹ Harun Nasution. *Op.cit.*, hlm. 60.

Demikian juga ajaran Budha dengan faham nirwananya yang baru dapat dicapai dengan hidup kontemplasi, maka hal ini serupa dengan faham dalam Tasawuf falsafi sebagaimana yang dicetuskan oleh Abu Yazid Al-Busthami.

Dari berbagai paparan di atas, penulis juga cenderung menganalisis bahwa banyak yang serupa tetapi tidak sama artinya penyerupaan di beberapa pelaksanaan kontemplasi dengan acara zikir tafakur, zuhud dan fana dalam Tasawuf bukan berarti pula ajaran tersebut berasal dari non Islam hanya karena meraka lebih dahulu ada dipentas *holistik spritual*.

Ayat-ayat al-Qur'an pun, baik yang berusulkan bermukamat apalagi *mutasyabihat*, bisa saja melahirkan konotasi makna yang berindikasi kontemplasi, berkemungkinan menyatunya hamba dengan tuhan ataupun *hulul* sebagaimana yang digambarkan oleh Abu Mansur al Hallaj.

Jadi, perilaku Rasulullah SAW dan adanya ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam amat kaya untuk dijadikan sebagai sumber dan asal muasal Tasawuf dalam Islam. Tidak pula diragukan dengan adanya ekspansi wilayah dan semakin banyaknya *syinkretisme* antara budaya dan ajaran-ajaran berbagai agama memungkinkan satu dengan yang lain mempengaruhi.

2. Alat bertasawuf

Ilmu pengetahuan alat atau modus dalam melakukan suatu aktivitas agar sampai ke tujuan yang sedang dicari dan diidamkan seorang manajer yang tidak lebih dahulu mengkalkulasi produk perusahaannya. Setiap bulan harus dapat dicapai sesuai target, ia harus memiliki ilmu pengetahuan bahkan skill mengatur dan memotivasi karyawan untuk lebih kerja keras sehingga target itu memang dapat dicapai tepat waktu.

Bertasawuf adalah suatu aktivitas *taqarrub ila Allah* bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada dihadapan-Nya. Upaya ini dilakukan antara lain dengan kontemplasi melepaskan diri dari dunia yang semestinya berubah dan bersifat sementara.¹⁰

Dari statemen Abuddin Nata yang diambil di atas, jelas bahwa bertasawuf juga aktivitas pendekatan diri kepada Allah SWT. Hanya saja aktivitas itu menggunakan alat "perasaan" yang amat personal. Dimana pribadi yang tengah menyelami hidup bertasawuf merasakan bahwa Allah tetap hadir dengannya. Keyakinan itu menuntunnya menuju ridha dalam segala hal dimana dan kapan saja.

Namun demikian, perasaan antara logika rasional dengan intuitif merupakan suatu temuan yang sudah cukup lama dalam diskursus Tasawuf. Sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Abu Yazid al-Busthami dengan teori *ittihad*-nya. Abu Mansur dengan *al-hulul*-nya, tidak serta merta dapat disalahkan karena argumentasi dan sajian *al-fana wa al-baqa'* serta penisbatan sifat *nasut* dan *lahut* antara *abid* dengan *ma'bud* dapat diterima akal. Bukan saja perdebatan diri kepada sang Khalik (Allah SWT) melainkan menyatu dalam makna-makna, tetap ada pemisah antara makhluk dan khalik. Agumentasi-

¹⁰ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 295.

argumentasi mereka tetap juga memakai nash baik berupa ayat al-Qur'an maupun hadis-hadis nabi Muhammad SAW.

Selain daripada itu, apa yang dituliskan dalam kitab *Jami al-Shagir* yakni "...Allah SWT menciptakan Nabi Adam menurut gambar-Nya..." kemudian dikaitkan bahwa manusia adalah khalifah Allah SWT (wakil bahkan perpanjangan tangan) Tuhan, dapat diterima akal bahwa antara manusia dan Allah SWT dapat dinisbatkan dalam argumen logika rasional. Tetapi tak ada semisal-Nya dirasakan dalam praktek *ittihad* maupun *hulul* tadi. Dengan demikian, pemaduan atau kombinasi antara akal dan *zauq* dalam proses bertasawuf merupakan alat yang bisa saja terjadi dan penulis memandangnya sesuatu yang legal.

3. Sasaran dan skop Tasawuf

Mustafa Zahri mengungkapkan bahwa Tasawuf sebagai suatu ilmu yang membahas soal-soal yang bertalian dengan akhlak dan dengan hati agar dengan itu seseorang dapat mensifati seluruh sifat yang terpuji dengan berjalan (berproses) dengan hati. Di dalam kalimat selanjutnya beliau memasukkan akhlak dan budi pekerti itu meliputi hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungannya dengan Tuhan.

Sebagai makhluk bertuhan, manusia di satu sisi sebagai subjek peneliti, pencari kebenaran hakiki dan di sisi lainnya ia sebagai objek penelitian dalam mencari data maupun fakta tentang kebenaran hakiki adanya zat yang Maha Kuasa pencipta dirinya. Tujuannya untuk mengemban tugas sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi ini. Maka sebagai makhluk bertuhan, manusia mesti mengenal adanya Tuhan yakni Allah SWT, pencipta, pemberi hidup dan kehidupan, zat yang disembah dan kepada-Nya akan kembali segala-Nya. Seluk-beluk tentang hal ini dibahas oleh ilmu Tasawuf.

Jadi ada dua sisi, *pertama*; manusia itu sendiri sebagai sasaran ia harus dapat menempati seluruh sifat yang terpuji. Sedangkan sifat yang terpuji hanya dimiliki Allah SWT. Justru itulah, seberapapun orang mengatakan Tasawuf adalah akhlak, dimana orang yang tengah mengalami kehidupan bertasawuf adalah orang yang berakhlak dengan akhlak-akhlak Allah SWT.

Sisi *kedua*; Allah SWT artinya sasaran ilmu Tasawuf tentunya mengkaji tentang ketuhanan, serta hal ihwal-Nya yang mencakup sifat-sifat zat *wajibul wujud*, rahasia alam *musyahadah*, alam realitas terbentang lurus ini maupun alam metafisik yang menyangkut alam *malakut* dan *jabarut*.

Itulah gambaran umum dari ruang lingkup bahasan ilmu Tasawuf adalah fenomena alam sebagai tanda kemahakuasaan Allah SWT turut menjadi modus atau sasaran dalam proses pengkajian dan penelusuran Tasawuf menuju pengakuan dan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya Allah SWT dengan selalu menyadari dan menerangi dengan ungunya:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*"...Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka..."*¹¹

Disebabkan luasnya sasaran dan skop bahasan Tasawuf maka menurut analisis penulis bahwa disiplin ilmu apapun, ada dalam tatanan konsersium ilmu keislaman lainnya. Inti akhirnya adalah Tasawuf karena belajar fiqh tujuan akhirnya agar mengetahui *ahkam al-khomsah* yakni hukum yang lama, fardhu atau wajib, haram, sunat, makruh dan mubah lalu dipraktikkan pada seluruh kehidupan. Mana yang disuruh untuk dilakukan, mana yang haram untuk tidak dilaksanakan dalam pendekatan diri (*taqarrub il Allah*) kepada Allah SWT.

Demikian juga, belajar tauhid agar diketahui siapa Tuhan, ternyata adalah penciptanya dan yang harus diimani dipatuhi dan didekatinya. Analisa seperti itu membuat konsekuensi bahwa inti sari ajaran Islam adalah Tasawuf. Maka, alangkah relevannya bahwa alat bertasawuf meliputi perkombinasian antara logika dan intuitif. Ilmu-ilmu logika termasuk ilmu pengetahuan eksakta, abstrak, relatif dan pengetahuan absolut.¹²

Lebih lanjut Bahauddin Mudhary menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan eksakta adalah ilmu pengetahuan yang menuju objek-objek yang lahir yang berhubungan dengan benda-benda kasar serta dapat ditangkap panca indera. Ilmu pengetahuan abstrak adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai objek-objek yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera lahir, termasuk yang berhubungan dengan peristiwa misalnya mengetahui makhluk-makhluk yang hidup di alam yang mempunyai empat dimensi seperti roh, jin, hantu dan semacamnya.

Ilmu pengetahuan relatif adalah ilmu pengetahuan yang menuju objek-objek yang gaib mutlak yang tidak dapat diraba dan diketahui atau dianalisis dengan panca indera lahir atau otak jasmani. Sedangkan ilmu pengetahuan absolut adalah ilmu pengetahuan yang memiliki objek menuju ke arah yang Maha Mutlak seperti kajian tentang wujud Tuhan, alam *wahdaniyah*, *Arasy* dan lainnya yang *include* dengannya.¹³

Dengan demikian seseorang yang terbiasa mengkaji diri sehingga mengenal eksistensi dirinya secara totalitas berindikasi mengenal Tuhan penciptanya juga merupakan kebenaran mendasari Tasawuf Irfani (Tasawuf penelusuran ma'rifat). Didalam pengembangan ilmu Tasawuf, tarekat menyajikan ilmu itu kepada syari'at, hakikat, tarikat dan ma'rifat.¹⁴ Prof. Dr. Hamka memandang bahwa ma'rifat adalah kumpulan dari ilmu pengetahuan, perasaan pengalaman, amal dan ibadah.¹⁵ Semuanya dapat diamati dan dirasai oleh orang yang tengah mengalami kehidupan bertarekat.

4. Kritik terhadap Tasawuf

¹¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashih al-Qur'an, 1990), hlm. 110.

¹² Bahauddin Mudhary. *Setetes Rahasia Alam Tuhan, Melalui Peristiwa Metafisika Al-Mi'raj*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), hlm. 24-25.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Khalili Al-Banna J. Hanafi R. *Ajaran Tarekat; Suatu Jalan Pendekatan Diri Terhadap Allah SWT*, (ttp: CV. Bintang Pelajar, tt), hlm. 7.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 8.

Bukan hanya kata kritik tetapi kata koreksi ada dilontarkan kepada Tasawuf seperti koreksian Abdul Qadir Djailani,¹⁶ banyak hal yang disorotinya laksana terulang kembali sebagaimana yang pernah dilontarkan oleh Mukti Abdul Khatib kepada Djamaluddin tokoh tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat tahun-tahun 60-an. Kritik maupun koreksi saling kata berjawab dan ibarat gayung bersambut, mulai dari hal-hal yang ringan seperti tidak ada Tasawuf di masa Nabi Muhammad SAW masih hidup berarti Tasawuf adalah *bid'ah*. Hal itu berlanjut sampai kafir mengkafirkan dan melegalisasikan bahwa setiap *bid'ah* sesat, setiap kesesatan masuk neraka.

Banyak hal yang dikritik maupun dikoreksi sampai pada keinginan penjernihan syari'at Islam. Sementara dalam dunia Tasawuf ada perluasan materikulasinya yang digagas para ahli Tasawuf notabene tarekat. Maka penulis berpendapat lebih dahulu harus diketahui dan diposisikan antara Tasawuf dengan tarekat. Karena tarekatlah yang membagi adanya ilmu syari'at, hakikat, tarekat dan ma'rifat.

Ilmu syari'at adalah undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan hukum halal, haram, sunat, makruh, termasuk shalat puasa, zakat, haji, dan jihad di jalan Allah SWT, yang memakai nash secara jelas dan tertulis. Sementara tarekat memakai nash-nash lahiriyah tetap dibarengi dengan ilmu batinnya yang biasa disebut sebagai ilmu hakikat.

Demikian juga untuk sampai pada penerahan dan ilmu yang halus dan bijak yakni *ma'rifatullah* (mengenal Allah SWT) harus ada jalan atau modus. Orang tarekat memberi tamsilan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah tarekat (jalan) untuk dapat sampai pada ajaran Tuhan, maka gurupun sebagai *rabithah* dan *wasilah*.

Jadi menurut penulis kritik atau koreksi bukan sementara kepada Tasawuf tapi adalah kepada tarekat, antara Tasawuf dan tarekat memiliki perbedaan yang signifikan meskipun tarekat adalah pengembangan dan perpanjangan tangan dari Tasawuf. Perbedaan yang amat signifikan itu adalah pengaruh dari Syekh tarekat yang tidak jarang melahirkan doktrin dan ajaran-ajaran yang perlu ditepis dan disaring.

Bagi penulis, Islam sebagai ajaran berbentuk fleksibel dan bersifat komprehensif yang membutuhkan tafsir dan *takwil* ataupun pemahaman fleksibel dan kontekstual. Selama tidak melanggar syari'at Islam dan kaidah-kaidah hukum maka pemahaman dapat ditolak dengan mempertimbangkan baik buruknya, manfaat dan mudharatnya. Tauhid adalah landasan Tasawuf, tarekat merupakan pengembangannya. Dengan demikian landasan tarekat itupun memang harus juga tauhid yang benar.

5. Manfaat dan kontribusi

Berapa manfaat disiplin ilmu Tasawuf dimiliki dan dipraktekkan dalam kehidupan umat manusia, karena Tasawuf berlandaskan iman. Allah SWT berfirman:

¹⁶ Lihat: Abdul Qadir Djailani. *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 11.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (yaitu) orang-orang khusus dalam shalatnya.*¹⁷

Di dalam ayat di atas, Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang yang beriman pasti beruntung, karena kalimat dari ayat itu memakai huruf *qaaf* (ق) yang dirangkai dengan *fiil madhi* dengan pengertian dan pemahaman *li tahqiq* yakni suatu kepastian. Dengan kata lain, bahwa orang-orang yang beriman tetap mendapat keberuntungan dalam menjalani kehidupan ini disebabkan keimanannya itu, kenapa? Karena kekokohan diri akan bertambah kuat dan kekar menambah disertai dengan iman.

Misalnya, iman terhadap adanya *qada* dan *qadar* sebagai ketetapan Allah SWT yang berlaku bagi setiap orang, maka imannya itu lebih menyadarkannya bahwa seperti yang dilaluinya itu baik berupa musibah ataupun nikmat adalah dari Allah SWT. Dengan hal itu, dalam dirinya lahirlah keimanan yaitu kesadaran dan kesyukuran. Sabar menghadapi cobaan hidup merupakan penangkal stress dan terhidar dari putus asa, bersyukur atas nikmat-nikmat yang diterima menambah kepuasan batin dan menjadi filter untuk tidak mudah terjerumus kufur nikmat, sombong dan maksiat.

Berzikir baik secara *jahar* dan *sirr* merupakan ajaran Tasawuf yang besar manfaatnya dalam membina mental (BINTAL) agar orang yang beriman, bertasawuf itu sendiri menyadari, dia akan sendiri menghadapi dinamika kehidupannya.

Demikian juga penyakit dewasa ini yaitu adanya *alienasi* dari dimensi spritual disebabkan tidak adanya bimbingan dan arahan tutur nilai absolut (ketuhanan) malah terdesak dengan materialisme dan pragmatisme, maka banyak orang mengalami *alienasi* (keterasingan) dari diri, kelompok, masyarakat dan agama itu sendiri.

Hegel adalah seorang filosof pertama yang menggunakan alienasi yang menurut beliau berarti tidak *at home* yakni seseorang yang berperilaku memproyeksikan substansinya di luar dirinya.¹⁸

Orang beragama secara rutinitas formal manakala tidak dengan sungguh-sungguh memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang diyakininya itu, juga dapat teralienasi membuatnya resah, gelisah dan dapat berujung kepada mudahnya diserang penyakit. Apakah lagi kehidupan manusia yang tidak memperdulikan agama sebagai bawaan spritualnya maka akan mengalami alienasi.

Tangkapan masalah beragama sebagai makanan spritual dalam hal pengalaman dan sosial kemasyarakatan, alienasi dapat terjadi, dimana seseorang tetap berada dalam kelompoknya tapi tidak ikut serta (*include*) melakukan aktivitas bersamanya. Mungkin dia kurang peduli, tidak merasa perlu, menganggap teman kelompoknya rendah atau merasa diri lebih tinggi. Akhirnya

¹⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Op.cit.*, hlm. 234.

¹⁸ Djohan Effendi. *Sufisme dan Masa Depan Agama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 64.

Tasawuf Sunni adalah Tasawuf yang disadarkan kepada sunnah Nabi Muhammad SAW secara eksplisit dan sah.

Apabila ada Tasawuf yang ajarannya menyimpang dari Sunnah Nabi Muhammad SAW disebut Tasawuf Syi'i yakni Tasawuf versi Syiah yang biasanya banyak diwarnai ajaran-ajaran filsafat dan pengkultusan Ali bin Abi Thalib.

Sebagai acuan, Sunnah Nabi Muhammad SAW dibagi kepada adanya Tasawuf amali. A. Rivay Siregar dalam bukunya Tasawuf dari sufisme klasik ke neo-sufisme menjelaskan Tasawuf amali adalah Tasawuf yang pendekatannya adalah amal dan wiridan. Adapun yang diwiridkan dan diamalkan adalah aspek-aspek syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat.¹⁹ Tasawuf akhlaki merupakan Tasawuf dengan memakai pendekatan etika, moral dan akhlak. Adalah sebagai manifestasi jiwa yang memerlukan pendidikan dan pelatihan jiwa yang memerlukan pendidikan dan pelatihan mental yang panjang. Justru itu pada tahapan ini amalan Tasawuf diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat.²⁰

Tasawuf falsafi banyak dikembangkan para sufi yang berlatar belakang sebagai filosofi, disamping sebagai sufi sehingga corak bertasawufnya memakai atribut-atribut keduanya yakni logika dan intuitif. Khususnya Tasawuf amali dan falsafi ini banyak memakai ma'rifat sehingga Tasawuf amali dengan Tasawuf falsafi dihubungkan dengan *irfani*.

Wacana Tasawuf Dakwah

1. Sisi sejarah

Tasawuf Dakwah belum ada termunculkan para ahli sampai saat sekarang sehingga penulis tertarik mengangkatnya menjadi suatu wacana pengkajian, kenapa tidak? Penulis melihat bahwa inti dari dakwah rasul Allah SWT khususnya Nabi Muhammad SAW adalah Tasawuf, meskipun ketika itu belum dinamai Tasawuf apalagi Tasawuf Dakwah.

Tinjauan sejarah mengindikasikan sebagaimana yang ditulis oleh Abuddin Nata bahwa:

Tahannus yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di gua Hira merupakan cahaya pertama dan utama bagi nur Tasawuf, karena itulah benih pertama bagi kehidupan rohaniyah. Di situlah berawalanya beliau mendapatkan hidayah, membersihkan hati mensucikan jiwa dari noda-noda penyakit yang menghinggapi sukma, bahkan sewaktu itu pulalah berpuncaknya kesempurnaan dan kemuliaan jiwa Muhammad SAW dan membedakan beliau dari kebiasaan hidup manusia biasa.²¹

Selanjutnya Abuddin Nata menjelaskan bahwa selama hayati Nabi Muhammad SAW, segenap perikehidupannya menjadi tumpuan perhatian masyarakat. Beliau merupakan lautan budi yang tidak pernah kering airnya kendatipun diminum oleh semua mahluk yang memerlukan. Awal ibadah beliau

¹⁹ A. Rivay Siregar. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 109.

²⁰ Rosihan Anwar dan Mukhtare Solihin. *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 55.

²¹ Abuddin Nata. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 154.

tiada tara bandingnya sebagai bukti keTasawufannya yang telah beliau praktekkan.

Demikian juga Abu Bakar Aceh menuliskan dalam bukunya Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf bahwa:

Nabi Muhammad-lah yang memberikan contoh pertama tentang hidup sederhana itu, tertutup menerima seadanya menjadikan hidup rohani lebih tinggi daripada hidup kebenaran yang mewah, dan mengajak manusia (berdakwah) untuk meninggalkan rebut-rebutan kekayaan dan kesenangan dunia. Dengan mengarahkan tujuan hidup manusia yang pokok. Jadi memberi contoh bahwa kekayaan dan kesenangan itu tidak abadi, ia mengajak agar mencari kelezatan hidup yang lebih tinggi daripada itu yaitu hidup sepanjang ajaran pencipta dunia ini.²²

Sebagai sejarah tuturnya ia merupakan riwayat hidup yang telah dilalui dan dipraktekkan orang yang punya sejarah itu sendiri. Nabi Muhammad SAW, hadisnya menjadi landasan dan acuan untuk beragama dan untuk berperilaku, bahkan hadis *fi'li* dipandang lebih kuat daripada hadis *qauli*. Analisis berpikir apa yang dikatakan seseorang belum tentu dilakukannya, tetapi apa yang diperlukannya telah menjadi bagian dari perkataannya meskipun tidak ia ucapkan.

Ketika beberapa orang sahabat mengajak Nabi SAW untuk menshalatkan jenazah, ia menanya "apakah ia meninggalkan utang?" Mereka menjawab "ya" ia tidak membayar utangnya sampai datang ajalnya. Nabi Muhammad SAW selanjutnya mengatakan: "*shallu ala shahibikum?* (shalatkan kalian temanmu itu)" beliau menyuruh tetapi tidak melakukannya manakala tidak ada yang perihatin dan rela menanggung serta membayarkan utang temannya itu.

Demikian juga perihal Tasawuf dakwah, dari sisi sejarah bahwa cara hidup Nabi Muhammad sebelum apalagi sesudah rasul, merupakan aktivitas dakwah yang meskipun tidak digembar-gemborkannya secara verbal, tetapi cara hidupnya itu sendiri lebih kuat dan akurat dari sekedar dakwah bisikan.

2. Inten Analisis

Ajaran Islam yang bersandarkan al-Qur'an dan al-Hadis terbuka untuk dikaji dan dianalisis dari berbagai aspeknya, baik secara tafsir atau *uslub* kalimat, susunan maupun isi kandungannya tidak ada doktrin yang dipaksakan tanpa boleh meneliti dan menganalisisnya. Demikian masa rentang waktu yang dilalui nabi Muhammad SAW, baik menjelang kerasulan dan saat menyampaikan misi kerasulannya dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Perilaku sebelum rasul

Sebelum Muhammad menjadi rasul yaitu utusan Allah menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya, beliau pun telah sibuk berkali-kali mengadakan uzlah dan khalwat di gua Hira mencari apa yang selama ini menjadi perhelatan di antara komunitas bangsa Arab.

Komunitas bangsa Arab ketika itu menyembah beraneka ragam Tuhan. Ada yang menyembah berhala, patung ciptaan tangan mereka, ada yang menyembah bintang, matahari, benda-benda yang dipandang mereka memiliki

²² Abu Bakar Aceh. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Jakarta: Ramadhani Press, 1962), hlm. 43.

kekuatan gaib. Di sekitar Ka'bah saja ada 365 buah patung ukiran tangan meraka sendiri yang dijadikan mereka sebagai Tuhan sesembahan.

Disaat 17 Ramadhan tahun 40 Hijriah sebelum kerasulan Nabi Muhammad SAW mendapat wahyu surah al-"Iqra ayat 1-5 yang apabila dianalisis di dalamnya berisikan. Seluruh gerak-gerik dan aktivitas kehidupan Muhammad sebagai nabi dari rasul terbentang luas sebagai wacana dan sumber inspirasi ilmiah Islam yang dapat dikaji dengan berbagai disiplin ilmu, utamanya ilmu sosial, humaniora, dan ketuhanan.

Menurut penulis, hidup dan kehidupan, diam dan gerak Nabi Muhammad SAW seharusnya menjadi *hidden* kurikulum, tidak terkecuali masalah ilmu ketuhanan seperti Tasawuf, suatu disiplin ilmu yang mengerjakan bagaimana pendekatan diri kepada Allah. Bagaimana membersihkan jiwa sehingga terlahir dari jiwa akhlak-akhlak mulia.

Hanya saja, sejauh dan sedalam apapun ilmu ketuhanan tetap tidak dapat mengkaji zat Allah SWT yang Maha Sempurna disegala-galanya. Tentang hal ini telah dikatakan dalam suatu hadis nabi bahwa cukuplah kita mengkaji ciptaan Allah SWT dan jangan memikirkan tentang zat-zat-Nya nanti kita binasa. Sementara manusia dan alat berpikir serta teori yang dibangunkannya tetap merupakan bagian dari alam ini.²³

Analisis di ataslah selalu diajukan sekelompok orang yang sinis tidak senang pada pengamal tarekat, lalu mengklaim dan memvonis Tasawuf notabene tarekat semuanya bid'ah, sesat ke neraka. Di sisi lain, orang-orang sufi dan pengamal tarekat tetap berkeyakinan dan punya komitmen:

يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah SWT menunjuki orang-orang yang dikehendaki-Nya untuk meraih cahaya-Nya dan Allah SWT Maha Mengetahui terhadap sesuatu.

Orang sufi dan pengamal tarekat berkeyakinan bahwa kehendak Allah amat menentukan petunjuknya menuju pencapaian kemuliaan. Artinya apabila Allah SWT berkeinginan (*iradah*) untuk memberikan sesuatu kepada hamba-hamba-Nya akan dapat terjadi meskipun di luar dari empirik material ini, bahkan mudah bagi Allah SWT menjadikan alam materi yang diikat *sunnatullah* (hukum kausalitas) dengan menjadikan, menghubungkan, meleburkan dan menyingkap *hijab* pendinding satu dengan yang lain.

Logika berpikirnya malah harus dibalik, bahwa di alam materi bukan kausalitas itulah yang berlaku pada umumnya. Berbeda dengan menyelami alam *Jabarut* yang meskipun *sunnatullah* tetap berlaku tetapi rahmat dan kehendak-Nya menentukan perolehan atau balasan pada seseorang.

Penutup

Tasawuf Dakwah bersumber dari perilaku Rasul Muhammad SAW, hanya saja diadakan pemilahan untuk dijadikan sebagai materi Tasawuf bernuasa dakwah baik secara eksplisit maupun secara implisit.

Adanya penyerupaan antara praktek pelaksanaan ajaran Tasawuf dengan mistisisme lain di luar Islam bisa saja dan diakui adanya, akan tetapi Tasawuf dalam

²³ Abd. Qadir Djailani. *Op.,cit*, hlm. 70.

Islam terlahir berdasarkan ajaran Islam itu sendiri, baik al-Qur'an maupun dari hadis Nabi Muhammad SAW.

Syinkretisme atau peraturan dua budaya atau ajaran dapat melahirkan nuansa atau formulasi baru apalagi dalam ekspansi dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Tasawuf Islam tidak tertutup kemungkinan mengalami penyalahgunaan, utamanya lewat ajaran tarekat dengan formulasi baru yang dirancang, dibuat dan didoktrinkan seorang syekhnya. Hal inilah yang perlu dianalisis apa ajaran Tasawuf tetap berlandaskan tauhid yang benar, semoga.

Daftar Bacaan

- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Jakarta: Ramadhani Press, 1962.
- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhani, 1994.
- Al-Banna, Khalili J. Hanafi R. *Ajaran Tarekat; Suatu Jalan Pendekatan Diri Terhadap Allah SWT*, ttp: CV Bintang Pelajar, tt.
- Anwar, Rosihan dan Mukhtare Solihin. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lijnah Pentashih al-Qur'an, 1990.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Djailani, Abdul Qadir. *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Effendi, Djohan. *Sufisme dan Masa Depan Agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Mudhary, Bahauddin. *Setetes Rahasia Alam Tuhan, Melalui Peristiwa Metafisika Al-Mi'raj*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1996.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Qardhawi, Yusuf. "Min Ajli Shahwatin Raasyidah Tujaddidudin" Edisi Indonesia *Membangun Masyarakat Baru*, Terj. Rusydi Helmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1977.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Tasawuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006.